

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan kebenaran dari teori-teori penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan dengan menggunakan metode statistik (Bambang Supomo & Indrianto, 2002:12).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dalam pasar saham Indonesia yakni BEI atau Bursa Efek Indonesia dalam 3 periode yaitu pada tahun 2017-2019.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Tjun et al., 2012) populasi diartikan sebagai kumpulan-kumpulan objek atau subjek yang telah memenuhi karakteristik yang ditentukan oleh peneliti, untuk kemudian dilakukannya penelitian dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan atas hasil yang diperoleh. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya ditentukan oleh peneliti, yang selanjutnya apabila sudah memenuhi kriteria akan dilakukan penelitian. Perusahaan LQ45 dipilih oleh peneliti karena berbagai perusahaan tersebut selalu mendapatkan laba alam setiap tahunnya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah Perusahaan LQ45 dalam BEI pada periode 2017-2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012:177) Teknik *purposive sampling*

merupakan suatu teknik yang difungsikan untuk penentuan pengambilan suatu sampel dengan penentuan kriteria. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang telah terdaftar dalam Indeks LQ45 selama 3 periode berturut-turut yakni pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember selama tahun 2017-2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data dokumenter dimana data yang diperoleh berupa benda-benda fisik seperti laporan keuangan (Sugiyono, 2011:62). Penelitian ini termasuk menggunakan sumber data sekunder, karena dalam penelitian ini tidak diperoleh secara langsung, dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti sebagai proses pengambilan data, dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang dibutuhkan yaitu berupa laporan keuangan. Penulis mendapatkan data laporan keuangan ini dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015:52), variabel dependen atau terikat merupakan suatu kondisi yang muncul sebagai respon dari adanya variabel bebas atau variabel independen, dengan kata lain variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh *independent variable*. Dalam penelitian ini *dependent variable* nya adalah nilai perusahaan. Harmono (2009:23) menyatakan nilai perusahaan merupakan suatu kinerja yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari harga saham serta dibuat oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai Perusahaan ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Dimana indeks tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara rata-rata harga saham selama 3 hari sebelum dan 3 hari setelah penerbitan laporan keuangan dengan nilai buku. Berikut rumus pengukuran yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel dependen, yaitu :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen atau yang disebut variabel bebas, merupakan suatu kondisi yang dikenakan atau di control sehingga menimbulkan efek pada objek penelitian, atau dapat juga diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi *dependent variable* (Siyoto & Sodik, 2015:52). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah PER, DER, DPR dan SIZE. Berikut penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel independen, yakni :

3.6.2.1 Price Earnings Ratio

Menurut (Tandelilin, 2010:320) *Price Earnings Ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. Dimana *Price Earnings Ratio* ini diperoleh dari perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir periode. PER digunakan oleh investor untuk melihat peristiwa dalam suatu perusahaan, yakni apakah perusahaan tersebut mengalami *overvalued* atau bahkan *undervalued*. Rumus untuk menghitung *price earnings ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

3.6.2.2 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) merupakan suatu rasio perbandingan antara hutang suatu perusahaan dengan modal suatu perusahaan, DER menunjukkan seberapa besar jumlah hutang suatu perusahaan dibanding dengan modalnya (Kasmir, 2012:157). *Debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui total modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Calon Investor terlebih dahulu harus melihat besarnya perbandingan hutang suatu perusahaan dengan modalnya, besarnya nilai DER menyebabkan perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh kreditor dibandingkan biaya modalnya sendiri, maka dari itu investor dapat melihat terlebih dahulu besarnya nilai dari *debt to equity ratio* agar tidak salah dalam menanamkan modalnya karena nilai DER yang tinggi dapat menyebabkan kebangkrutan suatu

perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.6.2.3 Dividend Payout Ratio

Menurut (Fahmi, 2012:84) *Dividend payout ratio* merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan terkait besarnya jumlah laba yang diterima oleh pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, dan besarnya jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. DPR dapat juga diartikan sebagai persentase total laba setelah dikurangi pajak yang kemudian hasil persentase tersebut dibagikan oleh perusahaan kepada investor dalam bentuk dividen. Dibawah ini merupakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *dividend payout ratio*:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.6.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Hartono, 2007:282). Aktiva atau aset perusahaan yang tinggi mencerminkan besarnya ukuran dari suatu perusahaan. Apabila ukuran perusahaan tergolong ke dalam ukuran yang besar, maka membuat calon investor lebih mudah untuk mengetahui perusahaan tersebut dan hal itu akan menyebabkan nilai perusahaan

menjadi tinggi. Dibawah ini merupakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung ukuran perusahaan:

$$Size = \ln \text{ Total Aktiva}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu objek yang diteliti melalui data, baik sampel maupun populasi, baik dalam bentuk gambar maupun grafik, sehingga informasi yang didapatkan berguna bagi pengguna informasi tersebut.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diartikan sebagai uji yang dilakukan untuk menilai ada atau tidaknya masalah-masalah asumsi klasik dalam sebuah uji regresi linier. Sebelum melakukan uji regresi, maka data terlebih dahulu melalui pengujian asumsi klasik. Uji ini ditujukan untuk menguji kualitas data penelitian yang telah diperoleh. Berbagai jenis Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

3.7.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji residual dari setiap variabel yang akan diteliti, dimana hal ini akan memberikan pernyataan atas kelayakan data tersebut apakah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara dalam uji normalitas, yaitu dengan analisis grafik atau dengan melakukan uji statistik (Ghozali, 2013:160).

a. Analisis Grafik

Penggunaan analisis grafik, pada umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram saja. Tetapi jika ditelusuri lebih lanjut, jika hanya dengan melihat tabel histogram saja, tidak menutupi kemungkinan hasil yang didapat akan terjadi kesalahan terutama pada penelitian yang memiliki jumlah sampel yang sedikit. Oleh karena itu, hal ini dapat diperbaiki dengan melihat *normal probability plot* dimana metode ini digunakan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar dalam menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a) Data terdistribusi normal memiliki pola dan titik-titik yang menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, apabila data atau titik-titik tersebut menyebar jauh dari arah garis dan tidak mengikuti diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

a. Analisis Statistik

Dalam uji normalitas, terkadang hasil yang diperoleh dalam penggunaan grafik secara visual kelihatan normal, tetapi jika dilihat secara statistik hasil yang didapat bisa berkebalikan. Oleh karena itu, dalam melakukan uji grafik harus dilengkapi dengan uji statistik. Uji ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansinya (α) 0.05 agar dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Jika nilai sig > dari 0.05, maka dapat dikatakan data

residual berdistribusi normal, dan apabila nilai $\text{sig} < 0.05$, maka dapat dikatakan data residual tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda, tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar *independent variable*. Model regresi yang baik dibuktikan dengan tidak adanya interkorelasi antar *independent variable* atau diartikan sebagai tidak terjadinya gejala multikolinieritas atau seharusnya tidak akan terjadi korelasi diantara variabel independennya. Pendeteksian yang paling akurat terkait ada atau tidaknya interkorelasi adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai $\text{VIF} < 10$ artinya tidak terjadi multikolinieritas, apabila dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 disebutkan tidak terjadinya multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai $\text{VIF} > 10$ artinya terjadi multikolinieritas, apabila dilihat dari nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 disebutkan terjadinya multikolinieritas dalam variabel independennya (Santoso, 2016:175).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menguji apakah data didalam suatu model regresi, bisa terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Hasil heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Ketika mendapatkan hasil titik-titik data yang ada menyebar dan tidak membentuk pola, menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul pada bagian atas dan bagian

bawah saja maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data model regresi tersebut (Ghozali, 2018:137).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk melihat korelasi antara periode t dengan periode t-1 atau periode tahun sebelumnya (Ghozali, 2018:111-112). Model regresi dapat dikatakan bagus jika model regresi bisa terbebas dari uji autokorelasi. Untuk bisa membuktikan ada tidaknya autokorelasi diantara periode tersebut di dalam suatu model regresi, maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (uji DW) dengan membandingkan antara hasil DW hitung dengan hasil dalam tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi yakni :

Tabel 3.1

Kriteria ada atau tidaknya gejala autokorelasi

$d < dL$	Terdapat autokorelasi negatif.
$dL \leq d \leq dU$	Tanpa keputusan.
$dU \leq d \leq (4-dU)$	Tidak terdapat autokorelasi.
$(4-dU) \leq d \leq (4-dL)$	Tanpa keputusan.
$d \geq (4-dL)$	Terdapat autokorelasi positif.

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipilih dikarenakan dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:95).

Berikut adalah persamaan regresinya yakni:

$$PBV = \alpha + \beta_1 PER + \beta_2 DER + \beta_3 DPR + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

PER = *Price Earnings Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

DPR = *Dividend Payout Ratio*

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = *Error*

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau *independent variable* secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018:99). Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji t, diantaranya :

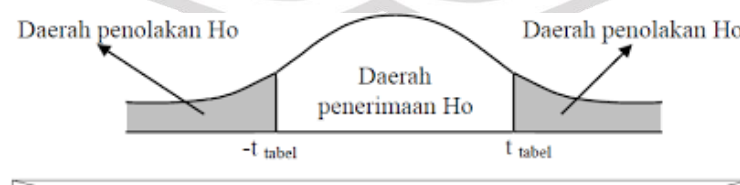
- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H_0 = Variabel dependen secara parsial (individu) tidak dipengaruhi oleh variabel independen.

H_1 = Variabel dependen secara parsial (individu) dipengaruhi oleh variabel independen.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05) dan 10% (0,10).
- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

- a) Nilai signifikan $t < 0.05$ = penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.
 - b) Nilai signifikan $t > 0.05$ = penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.
 - c) Nilai signifikan $t < 0.10$ = penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.
 - d) Nilai signifikan $t > 0.10$ = penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.
- d. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a) Jika t hitung $> t$ tabel, penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen terpengaruh oleh variabel independen.
 - b) Jika t hitung $< t$ tabel, penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.



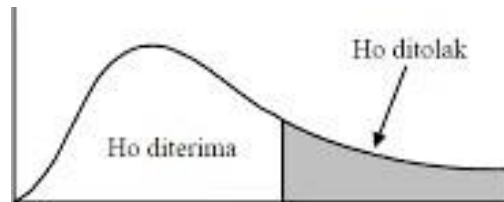
Gambar 3.1 Uji t

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji f, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
 H_0 = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.
 H_1 = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05)
- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:
 - a) Nilai signifikan $F < 0.05$ = penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
 - b) Nilai signifikan $F > 0.05$ = penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.
- d. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.

- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.



Gambar 3.2 Uji F

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu merupakan fungsi dari uji koefisien determinasi. Kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas ditunjukkan oleh nilai R^2 yang kecil. Dimana jika nilai R^2 mendekati nilai satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal data silang (*cross section*) memiliki nilai koefisien determinasi relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan dalam data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam nilai adjusted R^2 dapat menghasilkan nilai yang negatif, walaupun sebenarnya yang dikehendaki adalah hasil yang bernilai positif. Sehingga jika nilai adjusted R^2 negatif maka dapat dianggap bernilai nol.